

ABSTRACT

Quentin Tarantino's *Inglourious Basterds* (2009) and *Django Unchained* (2012) mark a significant shift in the director's filmography from the action-crime genre to "action-revenge-fantasy," utilizing the historical traumas of the Holocaust and American Slavery as narrative settings . This study analyzes how contemporary audiences interpret the graphic violence and alternative history narratives presented in these films. Using a qualitative method within an American Studies framework, data were collected from YouTube comments and Letterboxd reviews and analyzed using Stuart Hall's Encoding/Decoding model, alongside Catharsis and Alternative History theories. The results indicate that the "dominant reading" is the most prevalent response, where audiences accept the "power fantasy" and view the violence not as aggression, but as a justified moral counter-attack . The analysis reveals that the "missing tragedy" in the protagonists' on-screen narratives is substituted by the audience's "collective memory," which allows the alternative history format to function as a therapeutic tool for processing historical trauma . Furthermore, the study identifies a significant correlation between these revenge fantasies and "Aggressive Political Opinion" among American viewers, who frequently allegorize historical villains as representations of the Trump administration and the Republican Party. This suggests that while cinematic verbal vigilantism offers emotional relief as a safe space for political aggression, it also reflects the polarized culture of American violence.

Keyword: *Aggressive Political Opinion, Alternative History, Audience Reception, Catharsis, Graphic Violence, Revenge, Quentin Tarantino*

INTISARI

Film karya Quentin Tarantino, *Inglourious Basterds* (2009) dan *Django Unchained* (2012), menandai pergeseran signifikan dalam filmografinya dari genre aksi-kriminal menjadi "aksi-balas dendam-fantasi," yang memanfaatkan trauma sejarah Holocaust dan Perbudakan Amerika sebagai latar naratif. Studi ini menganalisis bagaimana audiens kontemporer menginterpretasikan kekerasan grafis dan narasi sejarah alternatif yang disajikan dalam film-film tersebut. Menggunakan metode kualitatif dalam kerangka Kajian Amerika (*American Studies*), data dikumpulkan dari komentar YouTube dan ulasan Letterboxd, serta dianalisis menggunakan model *Encoding/Decoding* Stuart Hall, bersamaan dengan teori Katarsis dan Sejarah Alternatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "pembacaan dominan" (*dominant reading*) adalah respons yang paling umum ditemukan, di mana audiens menerima "fantasi kekuasaan" (*power fantasy*) tersebut dan memandang kekerasan yang terjadi bukan sebagai agresi, melainkan sebagai serangan balik moral yang dapat dibenarkan. Analisis mengungkapkan bahwa "tragedi yang hilang" (*missing tragedy*) dalam narasi protagonis di layar digantikan oleh "ingatan kolektif" (*collective memory*) audiens, yang memungkinkan format sejarah alternatif berfungsi sebagai alat terapeutik untuk memproses trauma sejarah. Lebih jauh lagi, studi ini mengidentifikasi adanya korelasi signifikan antara fantasi balas dendam ini dengan "Opini Politik Agresif" (*Aggressive Political Opinion*) di kalangan penonton Amerika, yang sering kali mengategorikan penjahat sejarah dalam film sebagai representasi dari pemerintahan Trump dan Partai Republik di Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aksi vigilantisme secara verbal yang sinematik menawarkan kelegaan psikologis sebagai ruang aman bagi agresi politik, fenomena ini juga mencerminkan budaya kekerasan Amerika yang terpolarisasi.

Keyword: *Aggressive Political Opinion, Alternative History, Audience Reception, Catharsis, Graphic Violence, Revenge, Quentin Tarantino*